BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah merupakan tujuan hakiki dari penciptaan manusia. Ibadah adalah suatu perbuatan yang menyatakan bukti kepada Allah yang didasarkan kepada ketaatan dalam mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan- Nya. Ibadah juga bermakna melakukan ketaatan dalam mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat kelak.[1] Untuk mencapai tujuan ini, diutuslah para rasul dan kitab-kitab diturunkan sebagai pedoman dalam beribadah. Orang yang benar-benar beriman kepada Allah, tentu akan berlomba-lomba dalam hal beribadah. Dijelaskan dalam Al- Qur'an Surat Az Zariyat Ayat 56, Tujuan Allah Menciptakan Jin dan Manusia, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْن

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.[2]

Menurut Ibnu Taimiyah ibadah adalah seluruh ketaatan yang menyeluruh mencakup apa saja yang dicintai dan diridhai Allah berkaitan dengan segala ucapan dan perbuatan yang terlihat maupun yang tidak terlihat seperti shalat, puasa, zakat, haji, berkata yang benar, menunaikan amanah, berbuat ihsan, berbuat baik, dan melarang berlaku mungkar,berperang melawan hawa nafsu, berperang melawan kekufuran dan kemunafikan,

[1] Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 191
[2] Al- Qur'an surat Az- Dzariyat ayat 56

lemah lembut terhadap tetangga dan anak yatim, menyantuni orang miskin, *bniu sabil*, hamba sahaya, berdoa, berzikir, dan membaca al- qur'an.[3]

Ibadah merupakan metode penyucian diri secara psikologis orang yang beribadah terbebas dari melakukan perilaku-perilaku fasya' dan mungkar. Ibadah- ibadah yang dapat dijadikan sebagai metode ini aseperti shalat, zakat, puasa, dan haji bertujuan untuk perkembangan psikologis yaitu dengan dekat dengan Allah SWT. Kondisi individu yang merasa dekat dengan Tuhan zat yang maha suci, melahirkan rasa kesadaran bahwa ia berada dalam pengawasan atau monitoring-Nya. Rasa kesadaran tersebut dapat menghalangi seseorang untuk melakukan perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral, peraturan,dan perundang-undangan Allah SWT.[4]

Dalam kitab Silsilah Tafsir Ayat Ahkam karya Ustaz Isnan Anshory LC, bahasa ibadah berasal dari bahasa Arab al-ibadah. Kata ini merupakan bentuk Mashdar dari kata kerja '*abada - ya'budu*, yang artinya patuh. Imam Al-Baghawi mendefinisikannya sebagai ketaatan yang didasarkan pada penghambaan diri dan ketundukan. Pada saat yang sama, ibadah dalam istilah Syariah didefinisikan oleh aturan yang berbeda. Karena orang tidak mengetahui arti atau hakikat beberapa ibadah lainnya, sebagian dari kita hanya fokus pada ibadah tertentu. Misalnya shalat, zakat atau sekedar puasa.

[3] Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam,* (Jakarta: Amzah, 2019), Hlm. I89
[4] *Ibid*,hlm. 191

Berdasarkan kandungan makna ibadah yang begitu luas, tentunya ada banyak sekali jenis ibadah.[5]

Ditinjau dari segi bahasa ibadah merupakan patuh atau menurut. Para ahli tauhid mangartikan ibadah dengan mengEsakan Allah serta menundukkan diri dan jiwa kita kepada-Nya. Makna ini didasarkan Al -qur'an surah An-Nisa ayat 36 : *" Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan siapapun."* Namun ibadah menurut ahli fiqih adalah apa yang kita kerjakan untuk meraih keridhoan Allah dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat kelak.

Agar ibadah kita mendapakan ridho dari Allah SWT, maka ada dua syarat dipenuhi. Pertama, sah artinya perbuatan ibadah misalnya shalat dan puasa atau haji dan ibadah lainnya yang kita kerjakan tersebut sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Kedua, ikhlas artinya mengerjakan perbuatan ibadah semata-mata karena Allah SWT, bukan karena mengharapkan dipuji oleh sesama manusia.[6]

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa hakikat ibadah mencakup dua aspek utama, yaitu: Pertama, kemantapan makna mengabdi kepada Allah di dalam hati setiap orang. Kemantapan perasaan sebagai hamba dan tuhan, hamba yang patuh dan tuhan yang harus ditaati.Kedua, mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada

[5] Kabar Harian, *Apa Itu Ibadah Menurut Islam*. https://kumparan.com/kabar-harian/apa-itu-ibadah-menurut-Islam-ini-tujuan-dan-macam-macamnya-1xuBteqJEqL. Terakhir diakses 7 juni 2022, pukul 16. 00.

[6] Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Cahaya Islam, 2007)hlm. 306-307.

setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah pada allah secara tulus, melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan dari segala makan penghambaan diri kepada Allah. Demikianlah makna ibadah dipahami, dan setiap amal ibadah itu seperti ibadah ritual, dan setiap ibadah ritual itu seperti menjalani seluruh gerak kehidupan di muka bumi ini.

Dalam ajaran Islam shalat adalah ibadah rutin dilakukan oleh setiap muslim dalam kesehariannya. Shalat juga merupakan ibadah yang dapat dijadikan indikator ketaatan seorang muslim pada Tuhannya. Dalam ajaran Islam, Shalat merupakan tiang agama dan amalan yang paling diperhitungkan di hari kiamat kelak. Barang siapa yang baik sholatnya, maka akan dianggap baik juga semua amal ibadahnya, begitu pula sebaliknya.[7]

Syariat Islam mengajarkan banyak cara agar setiap muslim dapat terhindar dari api neraka. Salah satunya adalah shalat yang dilakukan secara berjamaah selama 40 hari. Keutamaan Shalat berjamaah 40 adalah bagi yang tidak luput dari Takbiratul Ihram dengan Imam. Dari Anas bin malik Radiyallahu anhu, Rasulullah Shallahu ‘alaihi wasallam bersabada:

مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الأُولَى كُتِبَ لَهُ بَرَاءَتَانِ: بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

[7]Latifah Ainul Qolbi, *Makna Ibadah Dalam Islam*, afi.unida.gontor.ac.id. https://afi.unida.gontor.ac.id/2020/01/30/makna-ibadah-dalam-Islam/. Terakhir 7 juni 2022, pukul 19. 00.

Artinya: " *Barang siapa yang melaksanakan Shalat karena Allah selama empat pulu hari secara berjamaah, ia tidak luput takbiratul ihram bersama imam, maka ia dicatat terbebas dari dua hal yaitu terbebas dari kemunafikan dan terbebas dari kemunafikan.*"

(H. R. Tirmidzi, no. 241). [8]

Disebutkan pula oleh As-Suyuthi dalam Al-Jami' Al-Kabir, no. 10720. Zhahir hadits menunjukkan syarat untuk terus-menerus selama 40 hari, tanpa diselang dengan absen dari jamaah atau terlambat. Hal tersebut didukung oleh hadits yang diriwayatkan Imam Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman, dari Anas bin Malik radliyallah 'anhu:*" Siapa yang menekuni (menjaga dengan teratur) Shalat-Shalat wajib selama 40 malam, tidak pernah tertinggal satu rakaatpun maka Allah akan mencatat untuknya dua kebebasan; yaitu terbebas dari neraka dan terbebas dari kenifakan."* (HR. Al-Baihaqi, Syu'abul Iman, no. 2746).

Shalat berjamaah 40 hari ini dilakukan berturut-turut dan tidak diselang dengan absen dari berjamaah atau masbuq (terlambat) sehingga tidak mendapatkan takbiratul ihram imam. Berdasarkan Hadits ini, hanya untuk orang yang melaksanakan shalat berjamaah selama 40 hari dan terus menerus mendapat Takbiratul Ihram dari Imam. Menjaga shalat berjamaah selama 40 hari bisa jadi sulit bagi orang sibuk. Namun dengan tekad yang kuat dan usaha maksimal serta selalu meminta pertolongan Allah, insyaAllah hal ini akan sangat mungkin bisa dilakukan. Karena asal mulanya shalat 40 hari ini

[8] Al- Albani , *silsilah Al- Ahadits Ash- Shahihah* , (Jakarta : pustaka imam Asy-sYAFI'I, 2015), no.2652

emang berdasarkan hadits Nabi yang mana sampai sekarang tradisi ini masih dilakukan.[9]

Shalat berjamaah 40 hari artinya jamaah suatu surau atau mushalla melakakukan shalat berjamaah selama 40 hari tanpa berhenti ataupun terputus. Di ulakan shalat 40 hari ini dimulai tidak dientukan akan tetapi jamaah shalat 40 hari tersebut itut melaksanakannya atau berbondong-bondong dengan antusias di hari menjelang bulan suci Ramadhan masuk dan berakhir ketika puasa terakhir sehingga jumlahnya menjadi 40 hari akan tetapi bagi jamaah masuk dipetengahan bulan suci Ramdhan maka selesainya di hari Raya idul fitri juga meski nanti dikampung masing- masing melakukan shalat berjamaah dengan imam yang berbeda.[10]

Shalat menurut bahasa adalah doa. [11] Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. *Shalla-yushallu-Shalatan* adalah akar kata Shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan Shalat. Kata Shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan.[12] Sedangkan Shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[13]

---

[9] Tuangku Ali Imran, *Wawancara Priba*di, Ulakan, 12 Mei 2023.

[10] Nur Aini, *Wawancara Pribadi,* Ulakan, 10 April 2023.

[11] Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, Fiqh Ibadah, terj. Kamran As˝at Irsyady, dkk., (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 145.

[12] Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 91.

[13] Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 175.

Kata jamaah diambil dari kata ijtima yang berarti kumpul.[14] Jamaah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan.[15] Shalat 40 hari ini dilakukan secara berjaamah sebenarnya tidak ditentukan waktunya, akan tetapi di surau ini pelonjakan jumlah jamaah pada bulan suci Ramadhan.[16]

Biasanya ketika memulai shalat empat puluh hari ini dilaksanakannya Dengan mengadakan acara mendoa yang didatangi oleh keluarga jamaah dari sembahyang 40 hari tersebut. Shalat 40 hari ini merupakan kegiatan atau tradisi dari jamaah tarekat syattariah yang diselenggarakan di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman jamaah tarekat syattariah dalam bulan suci ramadhan. Sebagian daerah ada yang menyelenggarakan di hari hari biasa tidak di bulan ramadhan saja dan ada juga di khususkan di bulan ramadhan saja.

Menurut jamaah tarekat syattariah surau Almarhum Syekh M. Yusuf Tuangku Qadhi Ulakan di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman melaksanakan shalat 40 hari merupakan tradisi tahunan yang dilakukan menjelang bulan suci ramadhan walaupun tidak menutup ke mungkinan di surau ini juga dilakukan di hari biasa, sehingga shalat 40 hari ini dilaksanakan diulang-ulang setiap tahunnya. Mengikuti shalat 40 hari ini dengan segenap ketulusan hati memang dapat merasakan adanya perubahan dari diri sendiri dari segi melakukan ibadah yang awalnya ibadah sendirian sedangkan sekarang dilakukan secara berjamaah.

---

[14] Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*, terj. Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 66.

[15] Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008), hlm. 19.

[16] Nur Janna, *Wawancara Pribadi*, Ulakan, 10 April 2023.

Berbagai pandangan dalam penelitian menyangkut shalat 40 hari dan menganggap sembahyang berjamaah bukan hanya dilakukan dalm 40, 50, atau 60 hari, akan tetapi sholat berjamaah dilakukan setiap hari dan setiap waktu sholat. Ada pula yang menganggap shalat 40 hari ini sebagai sarana pelatihan agar bisa dikemudian hari nya untuk melaksanakan sholat berjamaah seterusnya.

Pelaksanaan shalat 40 hari pada jamaah tarekat syattariah di Surau Almarhum Syekh M. Yusuf Tuangku Qadhi Ulakan memang tidak luput dari kelalaian maupun itu tidak dilakukan keseluruhan jamaah seperti ketika adzan sudah berkumandang masih ada yang melakukan kegiatan lain, masih ada dalam perkumpulan seperti berbicara atau ngobrol mengakibatkan shalat berjamaah jadi telat dan tidak menutup kemungkinan akan tertinggal. Pelaksanaan shalat 40 hari jamaah akan berkumpul satu sama lain ditempat yang sama yaitunya surau *(Mushala)* yang mana banyak hal yang dibicarakan sehingga dapat mengarah kepada ghibah, dengan adanya mengarah hal ke *ghibah* dengan adanya perbuatan tersebut akan mengurangi kualitas ibadah.

Untuk sebagian jamaah masih ada yang kurang dalam menghayati dan memahami shalat 40 hari sebagaimana ketika selesai melaksanakan shalat berjamaah sebagian ada yang berbicara ada juga sebagian tidur. Hal ini bisa mengganggu jemaah lain yang ingin khusuk dan merusak adanya nilai dari tradisi shalat 40 hari di jamaah tarekat syattariah.

Sepanjang penemuan dilapangan pelaksanaan shalat 40 hari di tarekat syattariah ini di dominasi oleh jamaah yang berusia lanjut, dan peneliti belum menemukan adanya jamaah yang berusia muda apapun jenis ibadah yang dilakukan yang pasti selalu menghadapi godaan baik berasal dari hawa nafsu diri sendiri maupun godaan diluar diri sendiri. Oleh karena itu yang melatar belakangi ingin melakukan penelitian ini menyangkut kejelasan dari tradisi ini dan bagaimana keunikan dan manfaat dari tradisi ini di ruang lingkup tarekat syattariah dilihat dari eksisnya tradisi ini di masyarakat dan terkhusunya jamaah tarekat syattariah di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan latar belakang masalah inilah peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang **" Tradisi Shalat 40 Hari Jamaah Tarekat Syattariah Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman "**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah Bagaimana pelaksanaan dan unsur religius Tradisi Shalat 40 Hari Jamaah Tarekat Syattariah di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman

C. Batasan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan shalat 40 hari jamaah tarekat syattariah Di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana Unsur Religius Tradisi shalat 40 Hari jamaah Tarekat Syattariah Di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan unsur religiusitas dari Tradisi Shalat 40 Hari Jamaah Tarekat Syattariah Di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman untuk mengetahui kejelasan dari tradisi tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi sedikit ilmu pengetahuan atau pengalaman peneliti dengan apa yang di teliti dengan judul penelitian Tradisi Shalat 40 Hari Jamaah Tarekat Syattariah Di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

b. Penelitian ini diharapkan mampu menmabah khazanah kepustakaan UIN Bukittinggi dalam bidang studi Aqidah dan Filsafat Islam mengenai Tradisi Shalat 40 Hari Jamaah Tarekat Syattariah Kabupaten Padang Pariaman

c. Penelitian ini diharapkan sebagai acuan penelitian selanjutnya untuk membahas tentang Tradisi Shalat 40 hari dan Tarekat Syattariah

2. Manfaat secara Praktis

a. Untuk kepentingan Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana

b. Sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pandangan atau pemikiran.

F. Penjelasan Judul

Tradisi : Tradisi adalah yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun menurun atau dari dahulu.[17]

Shalat 40 Hari : Sembahyang 40 hari artinya jamaah suatu surau atau mushalla maupun masjid, Shalat berjamaah selama 40 hari tanpa boleh terputus. Di daerah ini biasanya dimulai 10 hari sebelum ramadhan masuk. Dan berakhir ketika puasa terakhir. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan juga dilaksanakan di hari biasa. Sembahyang 40 hari merupakan kegiatan tahunan, tetapi di daerah lain ada juga yang melaksanakan diluar bulan suci ramadhan

[17] Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam,* (At-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam) Vol. 14 No.2 September 2019; p-ISSN: 1693-0649;e-ISSN: 2620-3901;93-17

tersebut.[18]

Jamaah : Sekolompok umat Islam yang bersepakat dalam tujuan tertentu dan dipimpin oleh seorang pemimpin.[19]

Tarekat Syattariah : Tarekat menjadi salah satu pemain kunci dalam proses dialog antara Islam dengan adat di Minangkabau. Tarekat diambil dari bahasa Arab *Tariqah* yang berarti: cara, jalan, keadaan, mazhab, aliran, dan beberapa makna lainnya. Dalam kajian tasawuf tarekat bisa merujuk pada persaudaran sufi yang biasanya dinamai dengan nama pendirinya, atau juga bermakna pengembaraan mistik secara umum yang ajaran-ajarannya diambil dari al-Qur'an, sunnah Nabi, dan pengalaman spiritual para guru sufi.

Ulakan Tapakis : Ulakan adalah salah satu daerah bagian pesisir yang ada di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Ulakan suatu daerah yang

[18] Yose Hendra, *Sembahyang 40, Pilihan Meraup Pahala di Bulan Ramadan, https://langgam.id/sembahyang-40-pilihan-meraup-pahala-di-bulan-ramadan/.* Diakses kamis, 12 Januari 2023, 16. 29.

[19] Fachriansyah, *Filosofi Dakwah Jamaah*, (Jurnal Ilmu Dakwah Vol.15,No.29, januari-juni 2016), hlm. 36

	terdapat di kecamatan Ulakan Tapakis , yang merupakan tempat tokoh ulama besar Minangkabau yakni Syekh Burhanuddin dimakamkan, serta menjadi pusat bermunculanya Tarekat syattariyah di kembangkan.[20]
Surau Almarhum Buya: Syekh M. Yusuf TK. Qadhi Ulakan	Surau Almarhum Syekh M. Yusuf TK. Qadhi Ulakan terletak di Ulakan Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat didekat makam Syekh Burhanuddin yang didirikan oleh Almarhum Syekh M. Yusuf TK. Qadhi Ulakan Surau ini selalu digunakan untuk kegiatan shalat berjamaah terutama pelaksanaan shalat 40 hari bahwasanya surau ini merupakan surau Nagari yang mana surau ini melaksankan shalat berjamaah tiap harinya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan: Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Batasan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul Dan sistematika Penulisan.

[20] Roni Faslah, *" Tarekat Syathariyah di Padang Pariaman : Dinamika Peran Tuanku Dengan Kaum Adat Terhadap Keagamaan di Ulakan, Pariaman* ",(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 11

BAB II : kajian yang menguraikan tentang tradisi, Shalat 40 Hari, Tarekat Syattariah dan penelitian relevan

BAB III **:** Metodologi Penelitian: Metode dan Pendekatan, Lokasi Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data. Teknik Penjamin Keabsahan Data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan: Temuan umum dan temuan khusus

BAB V : Penutup: Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi

Secara etimologi, tradisi dari bahasa latin *(Tradition)* artinya kebiasaan serupa dengan budaya *(Culture)* atau adat istiadat. Dibawah ini beberapa penjelasan tradisi menurut para ahli secara terminologi[1]:

1. Van Reusen

   Menurut Van Reusen bahwa tradisi adalah sebuah peninggalan atau warisan atau aturan- aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.[2]

2. WJS Poerwadaminta

   Menurut WJS Poerdaminto mengartikan bahwa tradisi sebagai semua hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat, secara berkesenambungan contoh budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan. [3]

3. Coomans Mikhail (1987:73)

   Menurut Coomans, Mikhail berpendapat bahwa tradisi adalah gambaran tingkah laku atau sikap suatu masyarakat dalam kurun waktu

---

[1] Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam,* (At-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam) Vol. 14 No.2 September 2019; p-ISSN: 1693-0649;e-ISSN: 2620-3901;93-17

[2] Van Reusen, *Perkembangan Tradisi Dan Kebudayan Masyarakat,* (Bandung:Tarsito, 1992), Hlm. 115.

[3] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta:Balai Pustaka, 1976),Hlm. 1088.

yang sangat lama. Tradisi yang sudah menjadi budaya menjadi acuan tindakan, perbuatan, budi pekerti, tingkah laku dan juga akhlak yang baik.[4]

4. Hasan Hanafi

Menurut Hasan Hanafi bahwasannya tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa saat ini atau masa sekarang. Hasan hanafi menawarkan agar tradisi yang lama menjadi s*pirit* dalam membangun tradisi baru dan dikembangkan untuk menggerakan masyarakat menjadi lebih baik lagi.[5]

5. Tradisi dalam kamus antropologi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu adat istiadat yang bersifat magis-religius, yang diambil dari kehidupan masyarakat adat, dan meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan satu sama lain kemudian menjadi suatu sistem. . atau aturan. didirikan dan mencakup semua gagasan tentang sistem budaya budaya yang mengatur aktivitas sosial.[6]

Dari beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan dari waktu yang lampau namun masih memiliki eksistensi hingga sekarang dan dilestarikan adanya bahkan memiliki perkembangan di masyarakat sekarang.

---

[4] Coomans Mikhail, *Manusia Daya Dulu Sekarang Dan Masa Depan*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1987),hlm.73

[5] Niken Putri Pramesti, *Hassan Hanafi: Tradisi, Iman, Dan Pembebasan,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel,2020), https://ibtimes.id/hassan-hanafi-tradisi-iman-dan-pembebasan.

[6] A rriyono dan Siregar Aminuddi, *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo,1985), hlm. 4

B. Shalat 40 Hari.

1. Pengertian Shalat 40 Hari

Shalat adalah ibadah yang mengandung ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat memiliki beberapa syarat wajib, syarat sah, rukun- rukun shalat, sunnah- sunnah sahalat, makruh dan merusak kualitas shalat.[7] Shalat 40 hari artinya shalat berjamaah yang dilakukan bersama imam dengan kadar jangka waktu yang ditentukan atau juga dengan arti jamaah mushola atau masjid melakukan sholat berjamaah selama 40 hari tanpa berhenti atau terputus dengan imam. Dan ketika pelaksanaan shalat 40 hari ini jumlahnya sudah mencapai 40 hari, maka penambahan 4 hari setelah shalat tersebut sudah mencapai 40 hari menjadi 44 hari. Penambahan hari dalam pelaksanaan shalat tersebut tersebut adalah sebagai penyempurnaan apabila terjadi lupa bilangan hari dalam pelaksanaan shalat 40 hari tersebut. Keutamaan Shalat berjamaah selama 40 ini ditujukan bagi orang yang tidak ketinggalan takbiratul ihram bersama imam.[8]

Kebanyakan jamaah shalat 40 hari ini adalah orang yang sudah lanjut usia. Alasan yang rasional karena jamaah mesti khusyuk dan fokus beribadah tanpa memikirkan komponen ekonomi untuk keluarga. Dalam hal ini, lansia kebanyakan tak lagi produktif, dan secara nafkah bisa didukung oleh keluarga atau pun tabungan yang dikumpulkan ketika sebelum melaksanakan shalat 40 berjamaah tersebut. Banyak orang mengungkapkan bahwa shalat berjamaah

[7] Abdul Qadhir Ar- Rahbawi, Panduan Lengkap Shalat Empat Mazhab, cet.1,(Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2007),hlm.179

[8] Yudi Yansyah, *Mimbar Dakwah Sesi 25 :Keutamaan Sholat Berjama'ah dan Hukumn*ya, https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-25-keutamaan-sholat-berjamaah-dan-hukumnya. Terakhir diakses Sabtu, 14 Januari 2023, jam 18. 12.

40 hari adalah ritualnya Tarekat Syattariyah sedangkan Tarekat Naqsabandiyah memiliki suluk.[9]

Shalat 40 hari ini maksudnya menjalankan ibadah shalat lima waktu secara berjamaah selama 40 hari. Dalam waktu 40 hari tersebut ada hari di dalamnya adalah bulan Ramadan. Tradisi ini dilakukan selama Ramadan untuk memungut kelebihan pahala ibadah yang berikan Allah SWT.[10].

Ciri khas shalat 40 hari ini , yakni shalat berjamaah tidak boleh terputus bersama imam, peserta kalau berjamaah mesti dapat takbir dari iman, setiap penggalan dilakukan do'a secara bersama misalnya, awal, di tengah, dan di akhir Sembahyang 40. Dalam pelaksanaan do'a, pengikut membawa makan-makanan yang mana sebagian dibawakan oleh keluarga untuk mandoa (Berdoa bersama) dan membawa beras dan uang untuk iman. Menurut penuturan jamaah surau Almarhum Syekh M. Yusuf *" Sebelum melaksanakan shalat 40 hari ini kami melakukan perjanjian dengan imam untuk berkomitmen shalat berjamaah selama 40 hari bersama imam, dan memberikan beras sasikek (Kurang lebih 4 liter) dan uang "*. Ini merupakan bentuk syukuran. Ciri khas lainnya, shalat secara bersama. Terakhir, pengikut yang didominasi oleh lansia, merupakan semacam bentuk pengasuhan atau panti untuk orang tua. Shalat 40 sendiri membutuhkan kedisplinan, waktu

[9] Tuangku Ali Imran, *Wawancara Pribadi*, Ulakan, 12 Mei 2023.

[10] Viva News, *Mengintip Tradisi Lansia Minangkabau di Bulan Ramadan*, https://www.viva.co.id/arsip/431870-mengintip-tradisi-lansia-minangkabau-di-bulan-ramadan. (Pariaman: Viva.co.id, 2013.)

luang, dan sudah terputus masa haid (Monopause) Makanya, kebanyakan yang terlibat dalam shalat 40 ini adalah para lansia. [11]

Shalat 40 hari jelasnya tidak mesti berjamaah dengan iman yang sama dan anggota sama. Akan tetapi, boleh berimam ke siapa pun asalkan tetap berjamaah tidak ketinggalan takbiratul ihram bersama imam. Tradisi shalat 40 hari , bermula dari pesisir (Ulakan), menyebar hingga ke daratan Sumbar (darek). Makanya, dengan mudah ritual ini ditemui di surau-surau atau musala di wilayah Tanah Datar, Dharmasraya, Solok, Sijunjung, Limapuluh Kota, Padang Pariaman, Pesisir Selatan, Solok Selatan, dan lainnya.[12]

2. Dalil Shalat 40 Hari

Hadits rasulullah SAW tentang shalat 40 hari yang menjadi acuan untuk melaksanakan shalat berjamaah selama 40 hari berturut- turut ini keistimewaannya adalah terbebas dari kemunafikan dan terbebas dan selamat dari api neraka. Hadits dari Anas bin malik Radiyallahu anhu, Rasulullah Shallahu ‘alaihi wasallam bersabada:*“ Barang siapa yang melaksanakan Shalat karena Allah selama empat pulu hari secara berjamaah, ia tidak luput takbiratul ihram bersama imam, maka ia dicatat terbebas dari dua hal yaitu terbebas dari kemunafikan dan terbebas dari api neraka. “* (H. R. Tirmidzi) Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi no. 241. Syaikh Al- Albani menyatakan bahwa Hadits ini berstatus Hasan.[13]

---

[11] Jamaah , *Wawancara Pribadi*, Ulakan, 12 April 2023.

[12] Tuangku Ali Imran, *Wawancara Pribadi,* Ulakan, 12 Mei 2023.

[13] Al- Albani , *silsilah Al- Ahadits Ash- Shahihah* , (Jakarta : pustaka imam Asy-sYAFI'I, 2015) no. 2652.

3**.** Tujuan Shalat 40 hari

Shalat adalah ibadah kewajiban umat muslim. Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang sangta penting dan tidak ada ibadah yang menduduki posisis sepenting shalat. Shalat merupakan tiang agama yang tidak mungkin agama bisa berdiri tanpa tiang agama. Shalat juga merupakan ibadah paling pertama yang diwajibkan oleh Allah kepada hamba-Nya. Allah mewajibkan shalat dengan cara bercakap langsung dengan Rasulullah SAW di malam Mi'raj. Dan juga shalat merupakan amalan pertama yang dihisab kelak di Yaumil Akhir. Sungguh dengan shalat kita ikut menjaga agama ini, dan kita diperintahkan untuk menjaga shalat dalam keadaan bermukim atau berpergian dalam keadaan aman maupun ketakutan. Ada sebuah hadits yang menjelaskan tujuan sholat berjamaah 40 hari di Masjid selama berturut-turut. Sebagaimana dijelaskan diatas disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi Sungguh luar biasa pahala shalat berjamaah, tentu kamu semua ingin dibebaskan dari api neraka dan dijauhkan dari sifat munafik.[14]

Shalat 40 hari ini juga sebagai sarana bersosialisasi. Pelaksanaan tradisi sumbayang ampek puluah hari dilaksanakan pada secara berjama'ah selama 40 hari dimulai pada 20 hari terakhir bulan Rajab sampai 20 hari bulan Sya'ban. Dimulai dengan niat awal untuk melaksanakan tradisi hingga tuntas, hingga pelaksanaan Shalat berjama'ah lima waktu dengan penambahan Shalat Qadha pada setiap Shalat fardhu.

---

[14] Dinar Firda Rosa, *Amalkan Ini Selama 40 Hari, Kata Syekh Ali Jaber Akan Dibebaskan dari Api Neraka.* https://www.google.com/amp/s/portaljember.pikiran-rakyat.com/khazanah/amp/pr-162524031/amalkan-ini-selama-40-hari-kata-syekh-ali-jaber-akan-dibebaskan-dari-api-neraka. Terakhir diakses 13 Juni 2022. pukul 15. 00

Selain itu, tujuan dari shalat 40 hari ini tidak luput juga dari spiritualitas yang meliputi ketenangan jiwa dan ketentraman hati serta dapat mengontrol emosi, spiritual yang terdapat dalam tradisi shalat 40 hari yaitu seiring dalam proses pelaksanaan shalat dalam alquran dihubungkan dengan dengan kebaikan- kebaikan yaitu meminta kepada Allah untuk sesuatu yang baik. Al-qur'an menjelaskan dalam Alqur'an surat At- taubah ayat 103. Artinya *" dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu mendatangkan ketentraman jiwa bagi mereka."*

Shalat berjamaah yang dilakukan dengan benar-benar melakukan kekhusyukan mendapati ketenangan dalam hati, jauh dari perasaan takut serta was-was dalam menjalani kehidupan didunia. Berdirinya seorang muslim hadapan Allah SWT, akan membekalinya dengan suatu energi spiritual yang menimbulkan rasa kebahagiaan, kenyamanan, ketenangan, dan kesehatan mental.[15]

Menambah keyakinan akan keberadaan Allah sebagai sang pencipta, bahwa Allah satu-satunya tempat meminta pertolongan bagi hambanya dalam menghadapi setiap kesulitan yang ada. Hal ini sesuai dengan teori hikmah Shalat berjama'ah Labib Mz-Harniawati salah satu hikmahnya yaitu mencegah manusia dari perbuatan jahat. Orang yang selalu mendirikan Shalat hatinya bersih (jernih) jauh dari kotoran-kotoran dosa serta segala perilakunya selalu memancarkan cahaya ilahi.[16]

---

[15] Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Amzah,2019), hlm.201.

[16] Zilfadlia Nirmala dan Rengga Satria., *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sumbayang Ampek Puluah Hari Dalam Tarekat Syattariyah di Nagari Sintuak (Studi Etnografi).*

3. Unsur Religius shalat 40 hari

Religiusitas adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari- hari dengan baik. [17] Dibawah ini beberapa religiusitas dalam pelaksanaan shalat 40 hari:

a. Taat

Taat menurut bahasa arab merupakan kalimat masdar dari kata *Tha'a, Yathi'u, Tho'atan* artinya patuh atau tunduk yang mana artinya senantiasa melaksanakan segala yang diperintah dan meninggalkan segala yang dilarang.[18] Jika diimplementasikan arti taat agama Islam yaitunya adalah taat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW adalah senantiasa melaksanakan segala perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangannya. Seperti melaksanakan Shalat 5 waktu, puasa, zakat, sedekah dan ibadah lainnya.

b. Tepat Waktu

Tepat waktu diartikan sebagai tindakan mengerjakan apa yang harus kita kerjakan pada pada waktu yang tepat.[19] Jika disangkut pautkan dengan Shalat memiliki waktu- waktu yang telah ditentukan. Tepat waktu

---

(An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam ISSN: 2775-7617 p-ISSN: 2775-7226 Volume 1 No. 3 August 2021). hlm. 7. http://annuha.ppj.unp.ac.id/

[17] Denny Najoan, *Memahami Hubungan Religiusutas Dan Spiritualitas Di Era Milineal*, (Tomohon: Educatio Christi. 2020), hlm. 66

[18] Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Penafsir Al- Qur'an,1973), hlm.272.

[19] Rizkyarrachman, Pentingnya Tepat Waktu, https://qiwii.id/pentingnya-tepat-waktu. Diakses kamis 13 April 2023, pukul 22.26.

memiliki makna shalat pada awal waktu ketika terdengar suara adzan berkumandang maka para jamaah bersegara untuk menunaikan ibadah shalat 5 waktu, begitu juga dengan shalat 40 hari ini perbedaannya shalat 40 hari ini shalat 5 waktu ditunaikan dengan berjamaah bersama imam dalam kurun waktu 40 hari berturut- turut. Apabila disangkutpautkan dengan shalat 40 hari ini adalah Kedisiplinan yang meliputi kedisiplinan ketepatan waktu dalam mengerjakan Shalat fardhu. [20]

c. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama- bersama dan salah seorang dari mereka menjadi imam, sedangkan yang lainnya menjadi ma'mum. Jika ditelusuri lagi shalat berjamaah hukumnya adalah *sunnah muakadh*, yaitu sunnah yang sangat dianjurkan bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa hukum shalat berjamaah adalah *fardhu kifayah*.Syarat sah shalat berjamaah adalah adanya imam, makmum, shalat dikerjakan dalam satu majelis, dan shalatnya makmum *itiba'* atau mengikuti sesuai dengan shalatnya imam.[21]

d. Konsisten

Konsisten secara bahasa adalah tetap (tidak berubah), selaras, dan sesuai. Konsisten dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang tidak berubah-ubah selalu selaras. Berdasarkan hasil penelitian tradisi shalat 40 hari Konsisten adalah dapat dilihat dari para jamaah yang berhasil

[20] *Ibid.* hlm. 7

[21] A. Karim Syeikh, *Tata Cara Pelaksanaan Shalat Berjamaah Berdasarkan Hadis Nabi*, (Aceh: UIN Ar- Raniry Kopelma Darussalam, 2018), hlm. 179.

menuntaskan tradisi ini dari awal hingga akhir, serta menumbuhkan semangat ingin mengikuti tradisi ini untuk tahun selanjutnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam tradisi shalat 40 hari juga terdapat konsisten dalam melakukan ibadah shalat secara terus menerus dan ketepatan waktu dari awal sampai akhir. Sebagaimana yang dikatakan dalam wawancara bersama Buya Azwar Tk Sidi beliau mengatakan bahwa: *" Dalam pelaksanaan tradisi ini dibutuhkan pendirian yang teguh dalam pelaksaaanannya bahwa kita harus berkomitmen melaksanakan tradisi ini sampai selesai tanpa terputus – putus ".* [22]

Dalam konsisten beribadah shalat berjamaah shalat 40 hari ini maka tercapainya kualitas dalam dalam beribadah sehingga menjadi konsisten lagi dalam melaksanakan shalat berjamaah setelah ini.

C. Tarekat Syattariah Di Surau Syekh M Yunus Tk. Qadhi Ulakan

Tarekat sebagai sebuah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah telah berkembang sangat pesat. Tarekat bukan hanya sebagai metode pembersihan hati dengan zikir, wirid, shalawat semata, namun sudah melembaga menjadi lembaga-lembaga formal sufi. Agar terhindar dari ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan al-Quran dan Sunah, kaum sufi mengelompokkan tarekat menjadi Tarekat Qadiriyah, Tarekat Naqsabandiyah, Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah, Tarekat Syadziliyah, Tarekat Syatariyyah, Tarekat Khalwatiyah, Tarekat Tijaniyah, dan Tarekat Samaniyah.

[22] *Op.cit.* hlm. 7- 8

Tarekat Syattariyah merupakan tarekat paling awal yang masuk ke daerah Minangkabau. Hal yang paling menonjol adalah bahwa tarekat Syattariyah di Minangkabau berkembang melalui lembaga pendidikan tradisional yang disebut surau. Hal ini merupakan sesuatu yang khas terjadi di Minangkabau, karena surau menjadi basis pengembangan tarekat, bukan hanya tarekat Syattariyah, tapi juga tarekat Naqsyabandiyah, Sammaniyyah dan Rifaiyah.[23]

Surau Tarekat Syattariyah pertama di Minangkabau adalah di Ulakan, yaitu Surau Syekh Burhanudin. Kontribusi Ulakan bagi perkembangan Islam di Minangkabau cukup besar. Dalam sejarah para ulama tarekat Syattariyah sering dikatakan bahwa Ulakan ini adalah pusat penyebaran Islam. Silsilah atau mata rantai surau-surau di Minangkabau dimulai dari Ulakan. Dalam perjalanan sejarah perkembangan dan penyiaran Islam di daerah Minangkabau, surau menjadi ujung tombak dari proses Islamisasi di Minangkabau, karena surau bukanlah sekedar tempat beribadah semata, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga kemasyarakatan.[24]

Surau juga berfungsi sebagai pusat informasi dan kontak mengenai kehidupan di luar nagari. Kaum laki-laki muda di surau mendengarkan cerita-cerita mengenai kehidupan di luar nagari dari perantau dan orang-orang yang lebih tua. Perantau menceritakan pengalaman hidupnya di selama berada di rantau. Jadi, Sedemikian pentingnya surau bagi masyarakat Minangkabau.

---

[23] Oman Fatthurahman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 22.

[24] Duski Samad. *Syech Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau*. (Jakarta: The Minangkabau Fundation, 2003), hlm. 13.

Surau merupakan lembaga yang sangat penting dalam bidang sosial maupun keagamaan.[25]

Tarekat menjadi salah satu pemain kunci dalam proses dialog antara Islam dengan adat di Minangkabau. Tarekat diambil dari bahasa Arab Tariqah yang berarti: cara, jalan, keadaan, mazhab, aliran, atau garis pada sesuatu. [26]Dalam kajian tasawuf tarekat bisa merujuk pada persaudaran sufi yang biasanya dinamai dengan nama pendirinya, atau juga bermakna pengembaraan mistik secara umum yang ajaran-ajarannya diambil dari al-Qur'an, sunnah Nabi, dan pengalaman spiritual para guru sufi.

Menurut Harun Nasution tarekat berasal dari kata *thariqah* yang artinyajalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. Thariqah kemudian mengandung arti organisasi(*Tarekat*). Setiap *thariqah* mempunyai Syaikh, upacara ritual dan zikir tersendiri.[27]

Tarekat juga berarti jalan atau cara untuk mencapai maqamat dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara relatif, tarekat juga merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tassawuf. Akan tetapi, menjelang penghujung abad XII, ketika orang Indonesia mulai berpaling kepada Islam, tarekat justru sedang berada dalam puncak kejayaannya. Sebagai amalan tassawuf, pada dasarnya tarekat atas dua bagian utama, yaitu penyucian hati

---

[25] Azyumardi Azra. *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 49

[26] Louis Ma'luf, *Al- Munjid Fi Al-Lughah wa Al- A'lam*, (Beirut: Dar Al Masyriq, 1986),hlm. 456

[27] Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.89

dan meditasi dalam rangka berdzikir kepada Allah. Al- Ghazali dalam *Al-Munqidz min Ad- Dhalal* menjelaskan bahwa: " Tarekat itu awal. Syarat-syaratnya adalah penyucian hati secara keseluruhan dari apa saja selain Allah SWT. Kunci pembukanya laksana takbir awal shlat yang menenggelamkan hati dalam hati dalam dzikir pada Allah SWT dan berakhir fana di dalamnya."[28]

Di dalam ilmu tassawuf, istilah tarekat itu bukan hanya ditujukan pada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang syaikh. Tarekat tidak pula ditujukan terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syaikh tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada di dalam agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji yang semuanya itu merupakan jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akan tetapi dalam tarekat yang sudah melembaga itu tercakup semua aspek ajaran Islam. Akan tetapi semua itu memerlukan bimbingan seorang syaikh atau guru melalui baiat.[29] Jadi korelasi tarekat dan tassawuf adalah tassawuf merupakan usaha mendekatkan diri kepad Allah SWT sedangkan Tarekat merupakan jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan bimbingan guru atau syaikh untuk mencapai kesempurnaan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Begitupun dengan Surau Almarhum Buya M. Yusuf Tk. Qadhi Ulakan merupakan salah satu surau penganut Tarekat Syattariah. Surau ini berlokasikan di Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis, surau ini terletak di dekat Makam Syekh Burhanuddin. Surau ini terkenal dengan Surau Ungku Dayak

[28] Samsul Munir Amin, Ilmu Tassawuf, Ed.1, Cet.4, (Jakarta:Amzah,2017),hlm.295
[29] *Ibid,* hlm.297

yang mana di surau ini dilakukan shalat 40 hari. Shalat 40 hari disini tidak hanya dilakukan di menjelang bulan suci ramadhan saja akan tetapi dilakukan secara terus menerus sesuai kapan seorang jamaah mulai mendaftar masuk untuk melaksanakan shalat 40 hari ini. Membahas tentang shalat 40 hari disini, di Surau, pelaksanaan tradisi shalat 40 hari ini memang jumlah jamaahnya lebih meningkat di bulan suci ramadhan dari pada hari biasanya.

Ajaran tarekat syattariah di surau ini tidak hanya shalat 40 hari saja, akan tetapi ada juga maulid nabi seperti dilaksanakannya badikie (Berdzikir), maliek bulan menjelang puasa untuk menentukan kapan mulai puasa alhasil kadang di tarekat syattariah telat satu hari melaksanakan puasa di bulan suci Ramadhan, dan pengajian- pengajian ceramah agama setiap hari minggu tentang ibadah dan keIslaman.

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang berjudul " *Tradisi Jamaah Empat Puluh Hari Kajian Living Hadis di Desa Jatipurus Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen*" hasil penelitian Nur Wakhid. Penelitian ini mengkaji living hadis dalam praktek shalat berjamaah selama empat puluh hari warga Desa Jatipus yang dilaksanakan mulai shalat Zuhur tanggal 20 Dzulhijjah sampai shalat Isya tanggal 30 Muharram. Dalam penelitian ini dilakukan beberapa pembahasan yaitu, Historisasi tradisi tersebut yaitu tradisi ini dimulai sejak tahun 1980 yang dicetuskan oleh para tokoh Agama setempat setelah mendapatkan ijazah dari guru Ṭarîqah Syaziliyah, Takhrij dan pembahasan kualitas hadis tersebut, Pengetahuan dari para pelaku

terhadap landasan hukum hadis tersebut yang relatif rendah, dan Analisis dengan sosilogi pengetahuan Karl Manheim yang menghasilkan makna objektif: masyarakat pengamal tradisi tersebut meyakini bahwa yang dilakukan oleh mereka adalah warisan para pendahulu, makna Ekspresif: mereka meyakini bahwa apa yang mereka lakukan apabila konsisten dilakukan akan menyelamatkan mereka dari neraka dan memilihara dari kemunafikan, dan makna Dokumenter: hakikat dari apa yang mereka lakukan adalah ekspersi yang membentuk kebudayaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek yang di teliti yaitunya tentang shalat 40 hari. Sedangkan dari segi perbedaanya adalah penelitian terdahulu yang bersifat living hadits membahas kualitas hadits dan penelitian yang peniliti teliti yaitunya membahas dan menggambarkan tentang pelaksanaan tradisi tersebut. Dan perbedaanya selanjutnya penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari segi tahun, lokasi, populasi yang berbeda dan rumusan masalah yang berbeda . Lokasi penelitian terdahulu terletak di Desa Jatipurus Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Jawa Tengah.

2. Penelitian yang berjudul*"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sumbayang Ampek Puluah Hari Dalam Tradisi Tarekat Syattariyah di Nagari Sintuak (Studi Etnografi)*" hasil penelitian Zifadlia Nirmala dan Rengga Satria. Penelitian tersebut memaparkan bahwa tradisi Sumbayang Ampek Puluah di Nagari Sintuak dipelopori oleh Syekh Buya Tanjung Medan yang menganut Tarekat Syatariyah dengan pelaksanaannya pada

dua puluh hari terakhir bulan Rajab sampai dua puluh hari bulan Sya'ban. Niali-nilai dari tradisi ini adalah: Nilai Spiritual, Integritas, Sosial, dan Kedisiplinan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek yang di teliti yaitunya jamaah dan tentang shalat 40 hari. Sedangkan dari segi perbedaanya adalah penelitian terdahulu membahas tentang dari segi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan dan unsur religiusitas dari tradisi shalat 40 hari. Perbedaan selanjutnya adalah dari segi tahun, lokasi, populasi rumusan masalah yang berbeda.

3. Penelitian yang berjudul "*The Tradition of Congregational Prayer for Forty Consecutive Days; Study of Living Hadith in Kalibening Village Community"* hasil penelitian Khafidhotul Baroroh, Elvi Tri Astuti Rohmah, dan Fina Aulika Lestari. Penelitian tersebut memaparkan bahwa tradisi Arba'in atau shalat berjamaah selama 40 hari pertama kali dilaksanakan pada tahun 1993 dengan waktu dan pelaksanaan yang kondisional. Namun sejak tahun 2017 waktu ditentukan, yaitu setiap 15 Sya'ban sampai 25 Ramadahan. Pelaksanan tradisi ini berangkat pengetahuan dan pemahaman para pelaku terhadap hadis yang tentang keutamaan shalat berjamaah 40 hari disamping himbauan dari pemuka agama setempat. Tradisi ini telah memberi pengaruh yang baik bagi para pelakunya seperti ketentraman jiwa, mengajarkan untuk selalu tepat waktu dan dapat berkumpul dengan sanak saudara.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek yang di teliti yaitunya tentang shalat 40 hari. Sedangkan dari segi perbedaanya adalah penelitian terdahulu yang bersifat living hadits membahas kualitas hadits dan penelitian yang peniliti teliti yaitunya membahas dan menggambarkan tentang pelaksanaan tradisi tersebut. Dan perbedaanya selanjutnya penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari segi tahun, lokasi, populasi yang berbeda dan rumusan masalah yang berbeda. Penelitian terdahulu melakukan penilitian di Desa Kalibening Kota Shalatiga Jawa Tengah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim pada tahun 2022 yang berjudul *" Living Hadis Dalam Tradisi Sumbahyang Ampe Puluah Jamaah Mushala Surau Gadang Haji Miskin Koto Tinggi Pandai Sikek."* Penelitian ini dilakukan oleh dosen UIN SMDD Bukittinggi.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek yang di teliti yaitunya tentang shalat 40 hari. Sedangkan dari segi perbedaanya adalah penelitian terdahulu menggunaka penelitian lapangan dengan model living hadits, dalam penelitian ini tidak hanya menggali presepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut dan lebih menggali transmisi atau pembentukannya sehingga tradisi ini masih dilestarikan sampai sekarang. Sedangkan penelitian ini lebih mendeskripsikan pelaksanaan shalat 40 hari tidak menggunakan studi living hadits dan rumusan masalah yang berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Maulidia mahasiswi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN SMDD

Bukittinggi tahun 2022 berjudul *" Eksistensi Sholat 40 hari pada jemaah Tarekat Syattariah di Kabupaten Dhamasraya."*

Persamaann penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif juga. Sedangkan dari segi perbedaanya adalah penelitian terdahulu membahas tentang eksistensi atau keberadaan tradisi tersebut di tempat yang diteliti. Dan perbedaannya dari waktu penelitian, lokasi penilitian, populasi penelitian dan rumusan masalah yang berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.[1] Penelitian lapangan (Field Research) yang juga dianggap sebagai pendekatan secara luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang fenomena yang terjadi. Dalam hal ini lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan pengamatan berada studi di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Sehubungan dengan itu, nantinya peneliti akan memaparkan bagaimana situasi dan kondisi lokasi tersebut.

Adapun pendekatan dalam melakukan penelitian yang berjenis empiris ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berkarakter deskriptif. Karakteristik penelitian kualitatif adalah data deskriptif.[2]

Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berasal dari hasil wawancara, observasi, atau sejumlah dokumen. Data- data tersebut nantinya akan dirangkum dan diseleksi agar bisa dimasukkan dalam kategori yang sesuai. Pada akhirnya muara dari seluruh

[1] Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 5

[2] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2010), hlm. 23

kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti.[3]

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di Surau Almarhum Buya M. Yusuf Tuangku Qadhi Ulakan yang terletak di didekat makam Syekh Burhanuddin Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman yang melaksanakan shalat 40 hari dari jamaah tarekat Syattariah

C. Sumber data penelitian

Sumber data penelitian adalah dari penelitian lapangan yaitu

1. Informan Kunci

   Informan kunci ini merupakan orang yang menjadi titik fokus penelitian untuk ditanyai pertanyaan sesuai dengan penelitian seperti Imam Surau dan jamaah.

2. Informan Pendukung

   Informan Pendukung ini merupakan orang yang menjadi pendukung untuk mendapatkan informasi terkait penelitian seperti masyarakat atau warga, tokoh masyarakat setempat.

D. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tekhnik sebagai berikut:

1. Wawancara (Interview), dalam teknik ini peneliti wawancara langsung terhadap Imam atau dan jamaah Tarekat Syattariah tersebut. Dalam proses

[3] Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* , (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1989) , hlm. 258.

wawancara di sini, peneliti meminta keterangan melalui dialog Imam atau guru dan jamaah secara langsung untuk memperoleh data yang berhubungan dengan Tradisi 40 hari di tarekat Syattariah.

2. Dokumentasi. Yaitu dokumentasi saat dilaksanakannya sembahyang 40 hari, dan pengajian kajian- kajian Tarekat.
3. Observasi adalah proses pengumpulan data dengan teliti dan teratur terhadap objek dan subjek penelitian.[4]

E. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan berpedoman kepada pendapat Miles dan huberman sebagai berikut:

1. Data Collection, (pengumpulan data), yaitu mengumpulkan dan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, misalnya hasil dari wawancara, dokumen terkait foto dan sebagainya.[5]
2. Data Reduction, (Pengurangan Data), yaitu semua data yang terkumpul dipilah-pilah antara yang benar-benar relevan dengan penelitian.[6]
3. Data Display (Penyajian Data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutupnutupi kekurangannya.[7]

---

[4] Muhammad Teguh, *Metode Penelitian Ekonomi* , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

[5] Lexy J.Moeleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm.190

[6] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data,* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011, Cet. 2) , hlm.129

[7] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.95

4. Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan), yaitu setelah menjadi karya ilmiah lalu mencari kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah.[8]

F. Teknik penjamin kebsahan data

Pengabsahan data dimaksudkan untuk menjamin bahwa data yang telah diteliti dan diamati tersebut sudah sesuai dengan yang sesungguhnya, dan peristiwa tersebut memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa data tersebut memang benar-benar terjadi di Ulakan, Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

Untuk menjamin tingkat keabsahan data, penelitian ini menggunakan tekhnik triangulasi yakni untuk mengadakan perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, hal ini sesuai dengan pendapat Moleong bahwa triangulasi adalah tekhnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.[9]

Hal yang dicapai dari triangulasi diantaranya adalah:

1. Untuk membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan informan. Dalam membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan informan, maka dilakukan pengecekan kembali terhadap datadata yang diperoleh sehingga menghasilkan data yang valid.
2. Untuk membandingkan data hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam membandingkan

[8] *Ibid*, hlm. 99.

[9] Sabian Utsman, Dasar-Dasar Sosiologi Hukum: Dilengkapi Proposal Penelitian Umum (Legal Research), 2010, hlm 386-387 .

data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen, maka dilakukan pengecekan kembali terhadap data data yang diperoleh sehingga menghasilkan data yang valid.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Asal Usul Ulakan

Menurut penuturan adat dan tokoh masyarakat dan data arsip bahwa Nagari Ulakan dikenal semenjak kehadiran Syekh Burhanuddin pada Abad ke 12 Hijriyah atau abad ke 17 Masehi. Kehadiran Syekh Burhanuddin menjadi pusat perhatian karena dialah orang pertama yang mendirikan sekolah dalam berbentuk pesantren di Pulau Perca Pantai Sumatera yang mana kala itu masih berbentuk surau sebagai pusat pendidikan Islam dan kajian Islam di Minangkabau. Bersama dengan empat sahabatnya yaitu Datuk Maruhun Panjang dari Padang Gantiang, si Tarapang dari Kubang Tigo Baleh (Solok), Mohd. Natsir Syekh Surau dari Koto Tangah Padang dan Syekh Buyuang Mudo dari Bayang Pulut-pulut Pesisir Selatan yang sebelumnya selesai belajar pada Syeikh Abdur Rauf mereka pulang terlebih dahulu dan mencoba mengembangkan ajaran Islam dikampung halaman masing-masing, namun tidak mendapat sambutan sehingga kembali lagi ke Aceh dan diperintahkan belajar pada Syeikh Burhanuddin di Tanjung Medan Ulakan.[1]

Nama Ulakan sendiri berasal dari kata Ulak (Tolak) atau penolakan untuk empat sahabat Syekh Burhanuddinn yang ditolak kembali belajar dengan Syeikh Abdur Rauf diperintahkan untuk menjadi murid

[1] Ulakan.padangparimankab.go.id, *Sejarah Nagari Ulakan*, diakses 2 April 2023.

Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan agama Islam di Ranah Minang. Ulakan merupakan bagian dari wilayah kecamatan Ulakan Tapakis.[2]

2. Kondisi Ulakan

a. Letak dan Batas Wilayah

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan, masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul atau tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan.

Ulakan adalah nama sebuah Nagari yang terletak dalam sebuah wilayah pemerintahan ter endah kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat luas wilayah sekitar 158. 566 ha, yang terdiri dari 19 korong. Nagari Ulakan memiliki batas-batas sebagai berikut:

1.) Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Sunua Kecamatan Nan Sabaris.
2.) Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Tapakis.
3.) Sebelah Barat berbatasan dengan Kepulauan Mentawai.
4.) Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Pauh Kamba Kecamatan Sintuk Toboh Gadang.

[2] Ulakan.padangparimankab.go.id, *Sejarah Nagari Ulakan*, diakses 2 April 2023

Letaknya yang begitu strategis menjadikan daerah ini sebagai jalur perlintasan Bandara Internasional Minangkabau menuju Kota Pariaman. Jalur jalan sebagai penghubung antar daerah sekitarnya cukup baik dan beraspal. Nagari ulakan sebelum tahun 2016 merupakan Nagari yang luas dengan jumlah korong didalamnya ada 19 korong. Namun setelah pemekaran di tahun 2016, nagari Ulakan pecah menjadi 7 nagari yaitunya Nagari Ulakan, Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Nagari Sandi Ulakan, Nagari Kampuang Gulapuang Ulakan, Nagari Padang Toboh Ulakan, Nagari Sungai Gimba Ulakan, dan Nagari Seulayat Ulakan.[3]

Desa Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis keadaanya relatif sedang, tidak terlalu padat dan tidak terlalu jarang. Bagi masyarakat Desa Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis yang mau melakukan perjalanan baik itu ke Kecamatan, Pusat Kota atau ke pusat Pemerintahan tidaklah begitu jauh. Hanya dapat ditempuh dengan beberapa menit saja, dengan menggunakan transportasi darat yaitu mobil dan sepeda motor. Untuk lebih jelasnya tentang jarak yang ditempuh tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.1
ORBITRASE/ JARAK DARI PUSAT PEMERINTAHAN

No.	Jarak Tempuh	Keterangan
1.	Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan	1 KM
2.	Jarak dari Pusat Pemerintahan Kabupaten	11 KM

[3] Ulakan.padangpariamankab.go.id, *Sejarah Nagari Ulakan dan Perjuangan Islamisasi oleh Syekh Burhanuddin*, diakses 2 April 2023.

3.	Jarak dari Pusat Pemerintahan Provinsi	58 KM

(Sumber data dari kantor Wali Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis, tahun 2020)

b. Demografi

Jumlah penduduk Nagari Ulakan Tapakis berdasarkan pendataan oleh tim Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman dari tahun 2019- 2021 dari tahun ke tahun pastilah mengalami pertumbuhan dan merupakan kondisi yang tidak dapat dihindai dan ada juga faktor yang memperngaruhi pertumbuhan penduduk seperti kelahiran, kematian, dan jga migrasi dan perpindahan penduduk. Jumlah penduduk Nagari Ulakan Tapakis berdasarkan pendataan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten padang Pariaman adalah penduduk laki sebanyak 10. 409 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 10. 336.[4]

TABEL 4.2
JUMLAH PENDUDUK ULAKAN TAPAKIS

NO	Jumlah penduduk (jiwa)	Laki- laki	Perempuan
1.	Tahun 2019	9. 540	10. 371
2.	Tahun 2020	10. 328	10. 324
3.	Tahun 2021	10. 409	10. 336
	Jumlah	**20. 745**	

***(** Sumber: Hasil pengolahan data oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman.)*

c. Sarana dan Prasarana

1. Pendidikan

[4] Padangpariamankab.bps.go.id, *Kecamatan Ulakan Tapakis Dalam Angka,* diakses 12 Juni 2023.

Di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis terdapat saran dan prasarana pendidikan, diantaranya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL 4.3
SARAN PENDIDIKAN FORMAL/INFORMAL DI NAGARI ULAKAN KECAMATAN ULAKAN TAPAKIS

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	6
2.	SD/MI	19
3.	TPA	13
4.	SMP/MTS	4
5.	SMA/MA	2
Jumlah		**35**

***(** Sumber: data dari kantor Wali Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis, tahun 2020)*

Dari tabel diatas dapat diketahui saran dan prasarana pendidikan formal/informal di desa/ nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis adalah Paud berjumlah 6 buah, SD/MI berjumlah 13 buah, TPA berjumlah 13 buah, SMP berjumlah 1 buah, SMA/MA berjumlah 2 buah.

2. Agama

Dalam masalah agama di daerah ini terutama penduduk asli 100% beragama Islam. Hal ini dikarenakan penduduk yang tinggal di Desa Ulakan adalah penduduk yang homogen atau belum bercampur dengan penduduk dari luar.

Masyarakat Desa Ulakan termasuk penganut Agama yang kuat. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap dusun/ korong mempunyai

surau yang dijadikan sebagai tempat beribadah dan upacara-upacara peringatan hari besar Islam dan juga dijadikan sebagai tempat musyawarah dalam membicarakan permasalahan yang ada di masyarakat dalam rangka untuk memperbaiki kampung. Jumlah sarana ibadah Desa/ Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.4
SARANA IBADAH DI NAGARI ULAKAN

No.	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	3
2.	Mushalla/Surau	49
Jumlah		**52**

(Sumber: data dari kantor Wali Nagari Ulakan Kecamatn UlakanTapakis, tahun 2020)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak ada bangunan saran Ibadah selain bangunan Agama Islam yang terdiri dari Masji berjumlah 3 buah dan Mushalla/Surau berjumlah 49 karena masyarakat setempat 100% beragama Islam.

Pembangunan sarana tempat ibadah pada umumnya merupakan hasil swadaya masyarakat dan sebagian kecil mendapat bantuan dari lembaga pemerintahan seperti Kementerian Agama dan Pemerintah Daerah Kabupaten Padang Pariaman maupun Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.

d. Mata Pencaharian Penduduk

Secara geografis daerah ini berada dalam daratan rendah dengan kawasan pantai yang cukup luas di pinggir samudera Indonesia. Iklim cuaca yang baik di pinggir pantai menjadi mata pencaharian utama penduduknya sebagai nelayan, di samping itu juga ada yang bertani, berdagang dan ada juga dari objek wisata pantai yang dapat ditemukan di daerah Ulakan tersebut. Tetapi, juga tidak sedikit anak Nagari Ulakan yang berada di perantauan di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Medan dan kota lainnya.[5]

Untuk mengetahui kebutuhan hidup bagi diri dan keluarga, seseorang memerlukan lapangan usaha sebagai mata pencaharian. Besar kecilnya penghasilan yang diperoleh dari lapangan usaha. Berikut ini dapat dilihat jumlah penduduk Desa Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis berdasarkan sumber penghasilan penduduk.

TABEL 4.5
SUMBER PENGHASILAN PENDUDUK/ MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Pegawai Negeri Sipil	195	5,12%
2.	ABRI/Polri	27	37,0%
3.	Karyawan Swasta	64	15,6%
4.	Wirausaha	135	7,40%
5.	Buruh	312	3,20%
6.	Petani	118	8,47%
7.	Nelayan	34	29,4%
8.	Industri Rumah Tangga	170	5,88%

[5] Ulakan.padangpariamankab.go.id, Sejarah Nagari Ulakan dan Perjuangan Islamisasi oleh Syekh Burhanuddin, diakses 2 April 2023.

9.	Pedagang	63	15,8%
10.	Bengkel	20	50%
Total		**1138**	**100%**

(*Sumber: data dari kantor Wali Nagari Ulakan Kecamatn UlakanTapakis., tahun 2020)*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sumber pendapatan penduduk Kecamatan Ulakan Tapakis dengan persentase tertinggi yaitu sebagai buruh dengan jumlah 312 jiwa atau 27,5 % dan paling sedikit adalah bengekl dengan jumlah 20 jiwa atau 1,7 %.

B. Sejarah Masuknya Tarekat Syattariah di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman

Pertumbuhan dan perkembangan tarekat di Indonesia menurut para ahli sejarahwan Indonesia adalah dimulai pada abad ke- 13 M, bersamaan dengan perkembangan di negara- negara Islam lainnya, yakni bersamaan dengan gencatnya proses islaminisasi organisasi- organisasi tarekat mulai berkembang, sehingga dapat disimpulkan bahwa suksesnya penyebaran Agama Islam di Indonesia adalah karena gerakan pemimpin Tarekat.[6]

Tarekat berkembang pesat di hampir seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perkembangan tarekat membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah, karena perkembangan tarekat juga merupakan perkembangan dakwah Islam begitu juga dengan Tarekat Syattariah di Indonesia. Tarekat Syattariah adalah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Syattar (w. 890 H/ 148 M) di India. Beliau seorang ulama yang

[6] Salingka media, *Sejarah Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman*, https://salingkamedia.com. Diakses 22 Juni 2023.

masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan As- Suhrawardi, ulama pendiri Tarekat As- Suhrawaediyyah. Beliau menetap di Mandu, sebuah desa di India bagian Tengah, dan mendirikan *Khanaqah* pertama bagi para penganut tarekatnya. Beliau juga menulis kitab yang berjudul Latha'if Al-Gha'ibiyyah yang berisi tentang prinsip dasar ajaran tarekat Syattariah dan disebut sebagai cara tercepat untuk mencapai tingkat *ma'rifa.*[7]

Begitu juga juga dengan perkembangan dan masuknya Tarekat Syattariah di Minangkabau namanya yang tidak asing di telinga masyarakat yaitunya figur seorang ulama di Minangkabau Syekh Burhanuddin. Syekh Burhanuddin memiliki nama waktu kecil adalah pono, ayah beliau bernama Pampak dan nama ibu beliau adalah Sukuik. Beliau berasal dari Pariangan Padang Panjang. Syekh Burhanuddin lahir sekitar tahun 1026 H dan pindah ke Sintuk Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Beliau belajar agama pertama kalinya yaitu dengan Tuangku Madinah di Kecamatan Ulakan Tapakis.[8]

Seiring berjalannya waktu beliau disarankan oleng guru yaitunya Tuangku Madinah untuk lebih mendalami agama Islam untuk pergi ke Aceh belajar dengan Syekh Abdul Ra'uf (Syekh Kuala). Sesuai dari permintaan guru beliau pergi ke Aceh untuk mendalami agama Islam sekitar pada tahun 1043 H. Beliau meninggalkan Sintuk Lubuk Alung dan berangkat ke Aceh selama kurang lebih 18 tahun.

---

[7] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tassawuf,* (Jakarta: Amzah,2017), hlm. 311.
[8] Baharuddin Musa, *Sejarah Ringkas Syekh Burhanuddin,* (Pariaman: TT, 1983), hlm.1

Sekitar pada tahun 1066 H, beliau kembali ke Kubu Tanjung Medan setelah beliau meninggalkan Aceh. Baliau diberi gelar oleh Syekh Abdul Ra'uf yaitunya Burhanuddin artinya adalah seorang penyuluh Agama yang menetap atau mengajar agama Islam di daerah pesisir pantai.beliau mengajar agama Islam di Tanjung Medan Ulakan dengan mendirikan Pondok atau surau sebagai sarana untuk mengajarkan agama Islam. Beliau mempelajari Tassawuf dan juga Tarekat Syattariah dan mengembangkannya di Minangkabau.[9]

Beliau wafat pada hari Rabu 10 Syafar pada tahun 1111 H dengan usia 85 tahun sehingga sekarang sudah menjadi tradisi di bulan syafar untuk menziarahi kuburan Syekh Burhanuddin atau biasanya disebutkan " *Basapa ka Ulakan".*[10]

C. Silsilah Tarekat Syattariah di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman

Tarekat Syattariah di pelopori seorang ulama perannya dalam mengembangkan agama islam terutama Tarekat Syattariah yang bermulanya di Ulakan Tapakis yaitunya Syekh Burhanuddin di Ulakan Kabupaten Padang Pariaman. Berikut ini silsilah Syekh Burhanuddin sampai kepada Rasulullah SAW:

1. Rasulullah SAW
2. Syekh Syaidina Ali

[9] Salingka media, *Sejarah Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman*, https://salingkamedia.com. Diakses 22 Juni 2023.

[10] Baharuddin Musa, *Sejarah Ringkas Syekh Burhanuddin,* (Pariaman: TT, 1983), hlm.1

3. Syekh Saidina Husein
4. Syekh H. Zainul Abidin
5. Syekh H. Muhammad Bakir
6. Syekh Ja'far Sidik
7. Syekh Abu Yazid Bustami
8. Syekh Muhammad Maghribi
9. Syekh Asyik Asaki
10. Syekh Asnawi
11. Syekh Ali Syafi'i
12. Syekh Khadi Khali
13. Syekh Muhammad Asyik
14. Syekh Muhammad Arief
15. Syekh Abdul Syathari
16. Syekh Syathari
17. Syekh Hidayatullah
18. Syekh Hudhuri
19. Syekh Muhammad Lawsi
20. Syekh Muhammad Alwi
21. Syekh Sibatullah
22. Syekh Muhammad Syanawi
23. Syekh Ahmadul Khusyasi
24. Syekh Abdul Rauf
25. Syekh Burhanuddin

Syekh Burhanuddin semasa hidupnya tidak pernah berkeluarga dan beliau tidak mempunyai keturunan, sepeninggalan beliau jabatan ke kahalifahan diturunkan kepada murid dan keluarga beliau sampai sampai sekarang untuk peninggalan dan warisan beliau.[11]

D. Historitas Surau Almarhum Syekh M. Yusuf TK. Qadhi Ulakan

Surau Almarhum Syekh M. Yusuf TK. Qadhi Ulakan terletak di Ulakan Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat didekat makam Syekh Burhanuddin yang didirikan oleh Almarhum Syekh M. Yusuf TK. Qadhi Ulakan, sekarang surau ini lebih dikenal dengan surau ungku dayak yang mana Tuangku Dayak ini merupakan anak dari Almarhum Syekh. M. Yusuf. Surau ini selalu digunakan untuk kegiatan shalat berjamaah terutama pelaksanaan shalat 40 hari. [12]

Surau ini menurut penuturan Qadhi Ulakan yang sekarang yaitu Ali Imran Tuangku Bagindo beliau merupakan seorang Qadhi di Nagari Ulakan bahwasanya surau ini merupakan surau Nagari yang mana surau ini melaksankan shalat berjamaah tiap harinya. Surau ini berdiri dengan pembangunan yang baik juga tidak terlepas dari bantuan niniak mamak, masyarakat, jamaah. Surau ini juga disediakan sebuah kamar untuk tempat tinggal sang imam. Dulunya kamar tersebut tempat tinggalnya Tuangku Qadhi karena wafatnya beliau, surau tersebut diteruskan oleh anak- anak beliau.[13]

---

[11] Baharuddin Musa, *Sejarah Ringkas Syekh Burhanuddin,* (Pariaman: TT, 1983), hlm.3
[12] Jamaah, *Wawancara Pribadi,* Ulakan, 2 April 2023.
[13]Tuangku Ali Imran , *Wawancara Pribadi,* Ulakan, 10 Mei 2023.

Syekh M. Yusuf Tuangku Qadhi Ulakan merupakan Qadhi pertama di Nagari Ulakan Kecamata Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Padang Pariaman yaitunya pada tahun 1944. Pengangkatan seorang yang menjabat di suatu daerah tentunya melalui musyawarah dan mufakat. Beliau diangkat melalui musyawarah dan mufakat oleh para ulama di seluruh Ulakan tersebut. Beliau menjabat sebagai Qadhi di Nagari Ulakan sekitar kurang lebih 35 tahun.[14]

Setelah wafatnya beliau surau ini tidak berhenti begitu saja, setiap kegiatan yang ada di surau ini dilanjutkan oleh anak-anak beliau. Setelah beliau wafat diteruskan oleh anaknya bernama Harun Tuangku Imam. Setelah itu dilanjutkan oleh Amiruddin Tuangku Imam dan sekarang surau ini dilanjutkan oleh anaknya Drs. H. Ahmad Yusuf Tuangku Khatib Marajolelo. Beliau merupakan Imam shalat berjamaah 40 hari.

Susunan imam shalat di Surau Almarhum M. Yusuf Tuangku Qadhi Ulakan sebagai berikut:

1. Almarhum M. Yusuf tuangku Qadhi Ulakan
2. Harun Tuangku Imam.
3. Amiruddin Tuangku Imam
4. Drs. H. Ahmad Yusuf Tuangku Khatib Marajolelo [15]

Menurut penuturan masyarakat setempat dan dibenarkan oleh jamaah bahwa susunan imam ini dikarenakan alasan dari meninggalnya imam terdahulu dan ada juga karena sakit karena usia renta sehingga tidak

[14] Tuangku Ahmad, *Wawancara Pribadi*, Ulakan, 13 Mei 2023.
[15] Tuangku Ahmad, *Wawancara Pribadi*, Ulakan, 13 Mei 2023.

sanggup lagi untuk menjadi imam dalam pelaksanaan shalat berjamaah apalagi pada dasarnya shalat 40 hari ini dilakukan secara terus menerus dalam rangka waktu 40 hari lamanya dan harus terorganisir, baik itu dari pelaksanaan shalat, zikir, ceramah agama dan lain sebagainya.[16]



Gambar 1 : Surau Almarhum Syekh M. Yusuf TK. Qadhi Ulakan

Surau Almarhum Syekh M. Yusuf TK. Qadhi Ulakan. Tuangku Qadhi adalah tuangku yang bertugas menikahkan pengantin. Lembaga ini berlaku secara umum di minang, kecuali di Ulakan dimana Tuangku Qadhi ini tidak menikahkan kedua mempelai akan tetapi bisa tuangku atau tokoh agama lain.[17]

Qadhi di Ulakan diangkat atau dibentuk pada tahun 1944 oleh para ulama seluruh Ulakan Tapakis dengan cara musyawarah dan mufakat. Qadhi ulakan yang pertama kali diangkat adalah tuangku Muhammad Yusuf atau

[16] Jamaah, *Wawancara Pribadi*, Ulakan, 19 April 2023.
[17] Tuangku Ahmad, *Wawancara Pribadi*, Ulakan, 2 April 2023.

disebut dengan Muhammad Yusuf Tuangku Qadhi Ulakan. Qadhi iu sendiri diambil dari bahasa Arab yang artinya hakim.[18]

Disurau ini selalu melaksanakan shalat berjamaah lima waktu setiap harinya. Setiap harinya surau ini melaksanakan shalat lima waktu berjmaah 40 hari. Permulaan shalat 40 hari disurau ini setiap hari pasti ada, akan tetapi semua jamaah tidak selalu sama dalam mulai ataupun selesai pelaksanaan shalat 40 hari ini. [19]

Aktivitas di surau ini tidak hanya melaksanakan shalat 40 hari saja tetapi ada juga melaksanakan acara tahunan seperti *basapa* (Bersafar). Basapa artinya perjalanan menziarahi kubur guru atau syekh. Basapa ini tidak asing lagi bagi masyarakat apalagi jamaah tarekat syattariah karena basapa merupakan agenda yang tidak bisa ditinggalkan untuk dilakukan kecuali karena ada udzur atau halangan yang menyebabkan tidak bisa mengikuti agenda basapa tersebut tiap tahun. Karena jamaah shalat 40 hari di surau ini menetap disekitar makam maka untuk menziarahi kuburan Syekh Burhanuddin lebih mudah. Menurut penuturan salah satu jamaah mereka menziarahi kuburan Syekh Burhanuddin biasanya di pagi hari. [20]

Surau ini terletak didekat makam Syekh Burhanuddin Ulakan dibelakang Masjid besar tempat orang pergi *basapa* (Bersafar), Sholat Burha, dan lain sebagainya. Di sekitar makam Syekh Burhanuddin Ulakan ini terdapat banyak surau- surau kecil yang kepemilikannya dari jamaah dari beberapa daerah di Minang seperti surau Kayutanam, Padang Panjang, dan

[18] Tuangku Ali Imran , *Wawancara Pribadi*, Ulakan, 10 Mei 2023.
[19] Jamaah, *Wawancara Pribadi*, Ulakan, 10 April 2023.
[20] Ruwok, *Wawancara Pribadi*, Ulakan, 10 April 2023

daerah lainnya. Surau- surau kecil di Ulakan tersebut ketika menjelang bulan suci Ramadhan banyak berbondong- bondong dari berbagai daerah untuk melaksanakan shalat 40 hari disana. Surau-surau tersebut terletak di sekitar makam Syekh Burhanuddin, kadang di siang hari terlihat ada beberapa jamaah yang membaca al- Qur'an, membaca yasin dan ada juga yang berziarah di makam Syekh Burhanuddin tersebut.[21]



Gambar 2 : Jarak surau Almarhum Syekh M. Yusuf TK. Qadhi Ulakan dengan Makam Syekh Burhanuddin Ulakan.

E. Tradisi Shalat 40 Hari Jamaah Surau Almarhum Syekh M. Yusuf TK. Qadhi Ulakan

1. Sejarah Shalat 40 Hari Di Surau Syekh M. Yusuf TK. Qadhi Ulakan

Shalat 40 hari merupakan tradisi yang tidak lepas dari ritualnya Tarekat Syattariah. Menurut tuangku Ali Imran *" Shalat 40 hari ini adalah anjuran Rasulullah SAW yang mana apabila melaksanakan shalat berjamaah selama 40 hari maka Allah SWT akan membebaskan dari siksaan api neraka dan kemunafikan, ini merupaka dari hadits Nabi,*

[21] Observasi Lapangan, Ulakan, 2 April 2023.

hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi". [22] Shalat 40 hari ini merupakan asal muasalnya anjuran dari Rasulullah SAW yang dijadikan patokan melaksanakan shalat berjamaah selama 40 hari berturut- turut yang tidak lupu takbiratul ihram bersama imam. Shalat 40 hari ini bentuk dari ritualnya jamaahnya Tarekat Syattariah [23]

2. Persyaratan Pelaksanaan Shalat 40 Hari di Surau Almarhum Syekh M. Yusuf TK. Qadhi Ulakan

Dalam setiap pelaksanaan suatu tradisi tentunya ada memiliki persyaratan dan tatanan cara atau aturan yang diikuti dari awal mula pelaksanaan sampai penutupan seperti makanan, tempat tidur, sedekah perjanjian kepada ima untuk mengikuti shalat berjamaah 40 hari guna untuk menunjang kualitas ibadah para jamaah. Adapun persyaratan dalam pelaksanaan shalat 40 hari sebagai berikut:

1. Muslim
2. Niat
3. Baligh
4. Sehat secara jasmani dan rohani
5. Berkomitmen kepada imam untuk tetap melaksanakan shalat berjamaah bersama imam selama 40 hari berturut- turut
6. Membawa beras dan uang untuk imam di awal komitmen sebagai syukuran atau sedekah

[22] Tuangku Ali Imran,*Wawancara Pribadi*, Ulakan, 11 Mei 2023.
[23] Tuangku Ali Imran,*Wawancara Pribadi*, Ulakan, 11 Mei 2023

7. Bebas dari hadats kecil maupun besar (terutama sudah terbebas dari menstruasi).[24]

3. Pelaksanaan Shalat 40 Hari Jamaah di Surau Almarhum Syekh M. Yusuf TK. Qadhi Ulakan

Shalat berjamaah selain sebagai sebuah ibadah, ia juga telah tumbuh dan berkembang menjadi sebuah tradisi di Tarekat Syattariah. Sebagaimana diketahui, bahwa shalat berjamaah biasa dilakukan dalam pelaksanan shalat wajib dan shalat sunnah yang telah disyariatkan pelaksanaannya secara berjamaah, seperti shalat Tarawih.[25]

Pelaksanaan shalat 40 hari di Surau Almarhum Syekh M. Yusuf TK. Qadhi Ulakan sebenarnya pelaksanaanya sama saja seperti melaksanakan shalat lima waktu pada umumnya, akan tetapi pelaksanaan shalat berjamaah ini diwadahi dengan dikumpulkan dalam suatu tempat yaitunya rumah kecil dari kayu yang berada di sekeliling surau yang mana tempat ini bisa disebut dengan asrama dan disana tempat berkumpulnya para jamaah, tempat itu biasa digunakan untuk tidur, memasak, mengaji, berkumpul dan kegiatan lainnya. Karena pelonjakan jumlah jamaah pada bulan suci Ramadhan asrama tersebut tidak memadai untuk menampung semua jamaah, alhasil beberapa jamaah tidur dan perlengkapan sehari- hari memenuhi surau tersebut seperti kasur, koper, beras, makanan dan lain

[24] Jamaah, *Wawancara Pribadi*, Ulakan,19 April 2023.

[25] Abdul Halim, *Living Hadits Dalam Tradisi Sumbahyang Ampe Puluah Jamah Musahala Surau Gadang Haji Miskin Koto Tinggi Pandai Sikek,* (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi 2020), hlm. 2

sebagainya. Sehingga surau tersebut dipenuhi dengan alat dan kebutuhan sehari- sehari para jamaah shalat 40 hari. [26]



Gambar 3 : Tempat tinggal para jamaah saat melaksanakan Shalat 40 hari.

Pelaksanaan shalat 40 hari ini yang banyak dilakukan dibulan suci ramadhan melihat antusiasme jamaah dalam pelaksanaan shalat 40 hari ini, jumlah jamaah di suarau Almarhum Syekh M. Yusuf TK. Qadhi Ulakan ini sangat banyak untuk ukuran sebuah satu Mushala. Jumlah jamaah sekitar kurang lebih 70 jamaah. Dari beberapa jamaah shalat 40 hari ini memilih untuk melaksanakan tradisi ini di bulan suci Ramadhan dengan alasan atau motifnya yaitu tidak lain adalah lipat ganda pahala shalat berjamaah dan bisa melaksanakan shalat lima waktu berjamaah setiap harinya. [27]

[26] Nurjanna, *Wawancara Pribadi*, Ulakan, 19 April 2023.
[27] Jamaah, *Wawancara Pribadi*, Ulakan, 19 April 2023.



Gambar 4 : Pelaksanaan Shalat 40 Hari Berjamaah di Surau Almarhum M. Yusuf Tuangku Qadhi Ulakan

Shalat 40 hari ini dilakukan berjamaah secara terus menerus selama 40 hari dan berturut- turut. Dalam pelaksanaan shalat 40 hari ini tentunya tidak luput dari figur seorang imam yang memimpin yang mana sudah sah menjadi seorang imam. Karakteristik sahnya menjadi seorang imam seperti berikut:

1. Beragama islam, baligh dan berakal
2. Imam hendaknya seorang laki-laki kecuali jika semua jamaahnya wanita maka wanita boleh menjadi imam
3. Suci dari hadas kecil dan besar
4. Paham dengan rukun shalat
5. Hendaknya seorang imam diutamakan orang yang baik bacaan Qur'annya atau fasih.

6. Imam hendaklah sudah mumayiz.[28]

Pelaksanaan shalat 40 hari berjamaah ini sama saja seperti pelaksanaan shalat pada umumnya shalat terbagi menjadi shalat wajib seperti shalat fardhu 5 waktu seperti shalat subuh, zuhur, ashar, maghrib, isya. Pelaksanaan nya seperti shalat pada umumnya seperti:

1. Niat
2. Ada imam dan ma'mum
3. Takbiratul ihram bersama Imam
4. Membaca doa iftitah
5. Membaca alfatihah dan amin ketika imam selesai membaca Al-fatihah
6. Membaca surah atau ayat pendek
7. Membaca takbir setiap bertukar nya rukun shalat
8. Membaca tasbih ketika ruku'
9. Membaca kalimah semasa I'tidal
10. Membaca tasbih ketika sujud
11. Membaca doa duduk antara dua sujud
12. Tahiyat Awal
13. Tahiyat Akhir
14. Memberi salam pertama
15. Memberi salam kedua
16. Membaca doa qunut pada shalat fardhu subuh

[28] Tuangku Ahmad, *Wawancara Pribadi*, Ulakan, 19 April 2023.

17. Sholat sunnah rawatib qabla dan ba'da setelah shalat fardhu
18. Sholat sunnah wudhu
19. Zikir bersama secara jahar setelah melaksanakan shalat fardhu.[29]

Menurut Tuangku Ali Imran beliau merupakan seorang Qadhi di Ulakan beliau mengungkapan bahwa dalam melaksanakan shalat 40 hari ini tentunya harus memiliki niat yang kuat dulu, karena menurut beliau dalam pelaksanaan membutuhkan komitmen untuk pelaksanaan ini. Begitu juga dengan hal yang dapat membatalkan pelaksanaan shalat 40 hari ini adalah ketika terputusnya shalat jamaah dengan imam, berhadast besar, makanya pelaksanaan 40 hari ini ditemukan pada umumnya jamaah berusia lanjut, karena dianjurkan untuk mengikuti pelaksanaan shalat 40 hari ini untuk jamaah yang sudah tidak berhadats besar lagi.

4. Unsur Religius Shalat 40 hari di Surau Syekh M. Yusuf Tk. Qadhi Ulakan

Religius adalah salah satu sifat yang bisa dimiliki manusia yang berkaitan erat dengan keagamaan. Dari kata religius menjadi tolak ukur seseorang umat beragama untuk taat dan merealisasikan agama dalam kehidupannya. Begitu juga dengan shalat 40 hari ini tentunya memiliki unsur religius dan manfaat yang dirasakan oleh jamaah baik itu ketika dalam pelaksanaan maupun sesudah pelaksanaan shalat 40 hari tersebut. Berikut ini unsur religius dari pelaksaan shalat 40 hari sebagai berikut:

[29] Tuangku Ali Imran, *Wawancara Pribadi*, Ulakan, 10 Mei 2023.

a. Taat

Taat artinya atau tunduk dalam artianya senantiasa melaksanakan segala ibadah dan perintah dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang. Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemai dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah untuk taat kepada Allah SWT.

Al- qur'an menyatakan tentang manusia bahwa manusia punya kecendrungan untuk dekat kepada tuhan melalui kesadarannya tentang kehadiran tuhan jauh dibawah alam sadarnya. Manusia diberikan kebebasan moral untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan nurani mereka atas bimbingan wahyu. Dimensi spiritual inilah yang mengantar mereka untuk cendrung kepada keindahan, pengorbanan, kesetian,pemujaan, tunduk,dan sebagainya.[30] untuk memenuhi dimensi spiritual dalam upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT seorang hamba tentunya melaksanakan banyak ibadah dengan bukti ketaatan kepada Allah SW untuk memenuhi dimensi Spiritual tersebut

Ibadah itu beraneka ragam dan bertingkat-tingkat. Salah satunya dari ragamnya yang paling jelas adalah amalan tertentu yang ditetapkan cara dan atau kadarnya langsung oleh Allah SWT atau

[30] M. Quraish Shihab, Membumikan Al- Qur'an,(Bandung: Mizan,1994) hlm.69

melalui Rasul-Nya dan yang secara populer dikenal dengan istilah *ibadah mahdhah.* Sedangkan ibadah dalam pengertiannya yang umum, mencakup segala macam aktivitas yang dilakukan demi karena Allah.

Dalam mengesakan Tuhan dalam beribadah, menuntut manusia untuk melaksanakan segala sesuatu untuk melaksanakan segala sesuatu demi karena Allah, baik sesuatu untuk itu dalam *ibadah mahdhah* (Murni), maupun selain itu. Alhasil keesaan Allah dalam beribadah kepada-Nya adalah melaksanakan apa yang tergambar dalam firmannya, [31] dalam Al- Qur'an surah Al- An'am ayat 162 :

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ

Artinya: *Katakanlah ," Sesungguhnya Shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku karena Allah, pemelihara seluruh alam.*

Diatas menyatakan bahwa adanya *ibadah mahdhah. Ibadah mahdhah* ini adalah ibadah murni atau ibadah khusus, ibadah ini diwajibkan kepada setiap umat muslim diwajibkan beribadah kepada Allah SWT. Ibadah jenis ini merupakan wujud penghambaan yang murni antara hamba dengan Allah SWT secara langsung seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah lainnya yang ditetapkan oleh hukum Syara'. Dikutip dari buku Kitab Lengkap Panduan Shalat oleh Khalilurrahman dkk, ibadah mahdhah itu terbagi menjadi 3 yaitu:

[31] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an,* (Jakarta: Mizan,2007), hlm. 47- 48.

Pertama, *ibadah badaniyah mahdhah* , yaitunya ibadah yang dilakukan jasmani atau tubuh seperti shalat, puasa, wudhu' dan sebagainya. Kedua, *ibadah maliyah mahdhah,* yaitunya ibadah yang dilakukan atau ditunaikan dengan harta benda seperti infaq, zakat, sedekah, dan qurban.Ketiga, ibadah badaniya wa maliyah, yaitunya ibadah dengan perpaduan antara jiwa raga dan harta benda, seperti ibadah haji dan umrah.[32]

Dari pernyataan dan ayat diatas bahwa ibadah merupakan bukti kepatuhan atau ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan melakukan ibadah karena allah dengan keikhlasan segenap jiwa dan raga. *Al-tha'ah* لطاعة yang di dalam Alquran ditemukan sebanyak 128 kali dalam berbagai bentuk perubahan katanya. Pada dasarnya, kata *al-tha'ah* ini mengandung arti senantiasa menurut, tunduk dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya.[33]

Jika dihubungkan dengan shalat 40 hari dalam pelaksanaan shalat 40 hari ini adalah shalat merupakan *ibadah badaniyah Mahdhah* bahkan dalam pelaksanaan tradisi shalat 40 hari ini bukan hanya *ibadah badaniyah mahdhah* saja akan tetapi juga ada *ibadah maliyah mahdhah* yang mana setiap jamaah yang mengikuti pelaksanaan shalat 40 hari berjamaah bersedekah, berinfaq dan menjelang Idul fitri menunaikan zakat fitrah, yang mana semua ibadah sudah ada aturannya didalam Al- Qur'an baik itu Shalat Berjamaah, Shalat

[32] Khalilurrahman Al-Mahfani, Kitab Panduan Shalat, cet.3, (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2018), hlm. 8

[33] *KBBI* Online, https://kbbi.web.id/taat.html. Diakses 5 Juli 2023.

Sendiri, Shalat sunnah dan lain sebagainya. Jika dihubungkan dengan pelaksanaan Shalat 40 hari ini menurut salah satu jamaah merupakan wujud pengupayaan untuk taat kepada Allah SWT dengan menunaikan shalat lima waktu, bahkan bukan hanya melaksanakan shalat 5 waktu berjamaah akan tetapi jamaah di bekali dengan belajar agama Islam melalui ceramah agama dari *Tuangku* (Ustadz), sedekah seperti sedekah subuh, sedekah setiap hari kamis dan minggu, berpuasa sunnah, berzakat fitrah menjelang hari raya idul fitri dan saling tolong menolong untuk kelancaran beribadah guna untuk ketaatan kepada Allah SWT.[34]

b. Tepat Waktu

Tepat waktu berarti sesuatu yang dilakukan pada atau sebelum waktu yang telah ditentukan ataupun telah dijanjikan. Ini berarti bahwa kegiatan dan tindakan yang seharusnya dilakukan pada waktu yang diharapkan dan diperlukan, sudah dilakukan pada saat yang tepat tanpa keterlambatan. Tepat waktu adalah prinsip penting dalam dalam semua aspek kehidupan terutama dalam beribadah seperti shalat 40 hari ini. Sesuai dengan ketentuan dalam Al- Qur'an tentang melaksanakannya shalat pada tepat waktu dalam Al- Qur'an Surah An- Nisa ayat 103 dibawah ini:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

[34] Ruwok, *Wawancara Pribadi*, Ulakan, 9 April 2023.

Artinya: *“ Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

Tafsir dari ayat tersebut Apabila kamu telah menyelesaikan shalat wahai orang-orang mukmin, perbanyaklah berzikir kepada Allah baik dalam keadaan duduk, berdiri, dan berbaring, atau dalam setiap kegiatan dan pekerjaan, seperti ketika di rumah atau selama dalam perjalanan. Dan hendaknya kamu memperbanyak berzikir ketika duduk di berbagai majlis seperti ketika belajar atau berinteraksi dengan orang lain. Zikir seperti ini adalah penting dan bermanfaat serta pahalanya banyak sekali, khususnya ketika melaksanakan shalat khauf. Apabila keadaan telah aman, dan tidak takut lagi terhadap serangan orang-orang kafir, maka dirikanlah shalat dengan sempurna, seperti dalam kekhusyukannya, melaksanakan sunah-sunahnya dan lain sebagainya.

Shalat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya secara pasti, maka tidak boleh ditunda-tunda sampai habis waktunya, atau dihilangkan rakaatnya kecuali karena uzur bepergian atau perang. Sesungguhnya shalat menjadi tiang agama Islam dan menjadi rukun Islam yang terpenting setelah seseorang mengucapkan dua kalimah

syahadat.[35] Dalam pelaksanaan shalat 40 hari ini jamaah dituntut untuk melaksanakan shalat pada waktu yang telah di tentukan atau tepat waktu sesuai dengan takbiratul bersama imam.

Menurut jamaah yang mengikuti tradisi ini dapat dirasakan manfaatnya melaksanakan shalat fardu 5 waktu di waktu yang tepat dan takbiratul ihram bersama imam dan menjadi manfaat tersendiri yang dirasakan oleh para jamaah shalat 40 hari disini. Karena mengikuti tradisi shalat 40 hari ini mempunyai loyalitas dalam menunaikan ibadah shalat fardhu 5 waktu dengan imam secara otomatis menjadikan jamaah shalat di awal waktu tidak seperti ketika dirumah bisa terkendala seperti ke kebun, acara sosial, membantu tetangga persiapan baralek dan kegiatan lainnya yang menghambat tercapainya shalat fardhu 5 waktu tersebut.[36]

c. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan oleh orang banyak secara bersama- sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantara keduanya atau diantara mereka adalah seorang imam yang mana imam tersebut Fasih dalam pembacaannya dan lebih mengerti dan paham dengan hukum islam. Letak posisi seorang imam di paling depan dan diikuti oleh ma'mum di saf belakang berikutnya.[37]

---

[35] Kojin Mashudi, Telaah Tafsir Muyassar,(Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020) Hlm. 503

[36] Nur Aini, *Wawancara Pribadi*, Ulakan 19 April 2023

[37] Jamaah, *Wawancara Pribadi*, Ulakan, 19 April 2023.

Shalat berjamaah dalam hadits Rasulullah SAW menganjurkan orang muslim untuk melaksanakan shalat wajib lima waktu dilakukan secara berjamaah. Kedudukan shalat berjamaah lebih tinggi atau lebih berlipat ganda pahalanya dibandingkan shalat sendirian. Dalam Kitab Mukhtarul Hadits nomor 711 dan 718 tentang kautamaan shalat berjamaah. Hadits Rasulullah dari Ibnu Umar RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: *Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan pahala 27 derajat.* (H.R. Bukhari dan Muslim). Dan hadits Rasulullah dari Abu Sa'id RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: *Shalat berjamaah pahalanya sama dengan dua puluh lima kali shalat sendirian. Apabila shalat berjamaah itu dilakukan di tanah lapang, lalu rukuk dan sujudnya dikerjakan secara sempurna, maka pahalanya sama dengan lima puluh kali shalat sendirian.* (H.R. Hakim).[38]

Hal demikian menjadikan jamaah untuk tetap bersemangat dalam melaksanakan shalat berjamaah sebagai motivasi untuk tetap melaksanakan shalat berjamaah baik itu ketika pelaksanaan shalat 40 hari maupun sesudah pelaksanaannya.

d. Konsisten dalam beribadah

Konsisten berarti mempertahankan atau menjaga sesuatu terus-menerus sesuai dengan tujuan atau rencana yang telah ditetapkan tanpa berubah-ubah. Dalam konteks yang lebih umum, konsisten juga

[38] Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtarul Hadits Annabawiyah*, diterjemahkan " *Terjemahan Mukhtarul Hadits*" , (Jakarta: Pustaka Utsmani 1995), hlm. 105.

mengacu pada kesesuaian atau keselarasan antara kata-kata, tindakan dan keputusan seseorang. Artinya seseorang konsisten adalah orang yang dapat menjaga kata, tindakan, dan keputusan sesuai dengan nilai, prinsip, dan tujuan yang dipegang. Konsistensi sering dipandang sebagai kualitas yang positif karena dapat membantu untuk membangun kepercayaan, menyerdehanakan situasi, dan membantu untu mencapai hasil yang diinginkan secara lebih dapat diandalkan.

Jika dikaitkan dengan pelaksanaan shalat 40 hari, konsisten dalam beribadah berarti melakukan ibadah secara terus-menerus dan dengan kesungguhan hati tanpa berubah-ubah sesuai dengan keyakinan. Hal ini mencakup menyempatkan diri dan waktu untuk melakukan ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al- Qur'an dan melakukan kebaikan lainnya sama halnya seperti yang dilakukan jamaah shalat 40 hari ini yang mana menunaikan shalat 40 hari ini dilakukan secara terus menerus selama 40 hari dengan berjamaah bersama imam. Selain itu juga jamaah secara merata membaca ayat suci Al- qur'an setiap selesai melaksanakan shalat berjamaah.[39]

Namun, penting untuk diingat bahwa konsistensi dalam beribadah bukanlah sekedar melakukan ritual- ritual ibadah tanpa makna atau tujuan yang sebenarnya. Konsistensi dalam beribadah harus didekati dengan kesungguhan hati, pemahaman yang baik

[39] Observasi Lapangan, Ulakan, 2 April 2023.

tentang makna dan tujuan ibadah karena Allah SWT serta dengan niat yang tulus mendekatkan diri kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan melihat hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Surau Almarhum Syekh M. Yusuf TK. Qadhi Ulakan merupakan tempat ibadah yang penting di Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Surau ini melaksanakan shalat berjamaah lima waktu dan pelaksanaan shalat berjamaah selama 40 hari, pelaksanaan shalat 40 hari di surau ini setiap pelaksanaan shalat 40 hari tersebut memiliki penambahan waktu selama 40 hari dengan alasan bahwa takutnya akan terjadinya lupa pada bilangan hari dari pelaksanaan shalat tersebut dan juga shalat 40 hari ini tidak hanya dilakukan dengan imam yang sama saja, tetapi ketika ada keperluan yang mengharuskan seorang jamaah untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah di surau ini, maka jamaah boleh melaksanakan shalat berjamaah bersama imam lain selagi tidak membuat shalat berjamaah 40 hari tersebut tidak terputus. Shalat 40 hari ini merupakan tradisi yang tidak lepas dari ritualnya Tarekat Syattariah. Bahkan sudah menjadi Tradisi dan tradisi ini sangat eksis bagi jamaah Tarekat Syattariah yang dilaksankan secara berulang- ulang.

2. Jamaah yang melaksanakan shalat 40 hari merupakan pelaksanaan ibadah yang mencakup *ibadah badaniyah mahdhah*, *ibadah maliyah mahdhah*, *dan ibadah badaniyah wa maliyah*. Pelaksanaan shalat 40 hari ini melibatkan ibadah badaniyah dan maliyah, termasuk shalat fardhu 5 waktu, sedekah, infaq, zakat, dan berpuasa.
3. Unsur religius dalam tradisi shalat 40 hari adalah taat, tepat waktu, shalat berjamaah, dan konsistensi dalam beribadah yang didapatkan baik itu dalam pelaksanaan maupun sesudah melaksanakan tradisi shalat 40 hari tersebut.

B. Saran

Dalam sebuah penelitian, seseorang peneiliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna ataupun manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga, komunitas serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan pada skripsi ini, maka pada bab penutup peneliti mengemukakan saran-saran sesuai dengan hasil pengamatan dalam pembahasan skripsi ini.

1. Saran dari penelitian ini untuk pelaksanaan shalat 40 hari ini sebaiknya penempatan asrama dapat ditingkatkan lagi untuk bisa banyak menampung jamaah, agar tidak ada lagi beberapa jamaah tidur di Surau dan barang-barang pribadi yang berada di surau.
2. Saran untuk peneliti selanjutnya agar membahas kembali dengan secara mendalam, dan dengan variabel baru dan tentunya dengan menemukan pembaharuan.